

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada era globalisasi perkembangan teknologi semakin pesat telah membawa perubahan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, khususnya bidang pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas memerlukan sumber daya guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Heinic dalam Daryanto, 2016:3). Tenaga pendidik khususnya guru dalam proses belajar mengajar memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu hal yang terus berkembang di era globalisasi ini, sekolah sebagai penghasil Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses peningkatan tersebut.

Setiap sekolah dituntut untuk terus meningkatkan mutu pendidikan agar lulusannya unggul dan dapat bersaing dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lain. Sekolah yang unggul dilihat dari beberapa aspek, dua diantaranya adalah aspek akademis dan aspek non akademis. Aspek akademik dilihat dari beberapa indikator yaitu nilai yang diperoleh peserta didik ketika belajar disekolah, nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh prestasi, semakin tinggi nilainya maka prestasi peserta didik tersebut semakin baik pula.

Peserta didik selalu menginginkan peningkatan prestasi dalam pendidikannya, prestasi belajar ditentukan oleh proses belajar, semakin siswa senang belajar maka kemungkinan prestasinya juga baik. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bahwa bagaimana menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan keinginan peserta didik akan membuat peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan, dan akhirnya berdampak positif terhadap prestasi.

Pada saat ini di berbagai negara tengah menghadapi masalah yang disebabkan oleh virus bernama *corona* atau lebih dikenal dengan istilah *covid-19* (*Corona Virus Diseases-19*) yang berawal berkembang di Wuhan, China. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyebaran virus *covid-19* sebagai pandemi dunia saat ini. Virus tersebut telah memakan banyak korban seperti tercatat di negara Tiongkok, Spanyol, Italia termasuk Indonesia.

Pandemi *covid-19* membuat pemerintah menerapkan berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan menerapkan himbauan kepada masyarakat untuk melakukan *physical distancing* yaitu himbauan menjaga jarak di antara masyarakat, menjauhi aktivitas dalam bentuk kerumunan, perkumpulan, dan menghindari adanya pertemuan yang melibatkan orang banyak.

Pendidikan di Indonesia juga terkena dampak dari adanya pandemi *covid-19* tersebut. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan juga menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home (WFH)*. Ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar menyelesaikan pekerjaan di rumah, mengganti proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*) atau *e-learning*.

Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003/BAB VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesepuluh pendidikan jarak jauh pasal 31 disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka atau reguler.

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami siswa yang bisa menjadi aktif karena adanya motivasi dan dorongan oleh bermacam-macam kebutuhan. Siswa dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan

bakat dan potensinya. Dalam hal ini, siswalah yang beraktivitas, berbuat, dan harus aktif sendiri (Sardiman, 2011:99).

Dalam setiap proses pembelajaran, siswa sudah seharusnya menampakkan keaktifan. Keaktifan dalam pembelajaran di kelas dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran dapat berubah membaca, mendengarkan, menulis, dan lain sebagainya, sedangkan aktivitas psikis siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan lain sebagainya.

Siswa sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran sekalipun, siswa memiliki cara-cara yang berbeda untuk mereka menerima atau tidak menerima ilmu yang disampaikan oleh sang guru. Menerima berarti memerhatikan sang guru dalam proses pembelajaran baik dengan aktif bertanya atau hanya diam memerhatikan. Tidak menerima ilmu berarti siswa sibuk dengan aktivitas di luar pembelajaran seperti berbicara dengan teman dekatnya, tidur, dan lain sebagainya.

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan untuk *smartphone*. Jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa digunakan pada ponsel lama, tetapi *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. *WhatsApp* juga dapat diaplikasikan dengan cara mengirim gambar, video, berdiskusi, mengirim dokumen berupa *word* dan masih banyak lagi.

Ilmu Pengetahuan Sosial pada dasarnya bertujuan untuk mendidik dan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, kemampuan, dan lingkungannya, serta sebagai bekal peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan, pemahaman, dan ketelitian dalam pembelajarannya. Karena itu dalam mata pelajaran IPS dibutuhkan metode yang tepat agar semua peserta didik dapat memahami dengan baik tentang materi yang diajarkan sehingga sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Rata-rata pelajar mengatakan masalah yang dihadapi diantaranya, mengingat fakta-fakta dalam pelajaran IPS karena terlalu banyak fakta yang perlu diingat. Hal ini menyebabkan pelajar tidak meminati subjek IPS karena bagi mereka hanya membosankan, sukar dipahami, tiada ada kaitan dengan hidup mereka secara langsung dan menyebabkan pelajaran dan pembelajaran IPS menjadi asif. Tiap tahun, inilah masalah utama yang dihadapi oleh guru IPS di sekolah.

Pada kegiatan belajar, masalah yang ada cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut di antaranya adalah keaktifan belajar. Keaktifan belajar merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan dalam menyampaikan materi sangat terganggu pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya.

Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.

Faktor seterusnya pula melibatkan kaidah pengajaran guru IPS. Menjadi kelaziman di kalangan guru kini, mata pelajaran sejarah diajarkan dengan satu kaidah sama, diantaranya ceramah. Tumpuan pembelajaran lebih berfokuskan kepada hasil, yaitu pelajar dan mahasiswa sebagai objek dan produk semata-mata. Proses pembelajaran dilupakan. Sebenarnya proses inilah yang menentukan hasil atau produk yang akan dikeluarkan.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan guru IPS, disebutkan bahwa keadaan keaktifan belajar pada mata pelajaran IPS, terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak semangat dalam belajar sehingga ada yang nilainya kurang. Peran orang tua di rumah yang kurang perhatian juga membuat siswa tersebut menjadi malas untuk belajar sehingga mendapatkan hasil yang kurang dari KKM.

Guru mencoba memanfaatkan media internet sebagai media mencari informasi seputar pembelajaran, misalnya dengan menugaskan siswa dengan mengirim tugas melalui email ataupun mencari bahan informasi seputar pelajaran di internet. Guru juga memanfaatkan media sosial seperti grup *WhatsApp* untuk berdiskusi masalah pelajaran yang memang belum dipahami pada saat di kelas, bertanya seputar tugas, memotivasi siswa untuk bersemangat belajar ataupun memberikan informasi berupa pengumuman melalui grup *WhatsApp* kelas.

Penulis telah menetapkan kelas VIII yang terdiri dari 39 peserta didik. Alasan penulis menetapkan siswa di kelas tersebut, karena penulis telah mengetahui karakteristik siswa dengan mewawancarai guru yang mengajar mata

pelajaran IPS di kelas tersebut, dan guru IPS yang diwawancarai sebagai wali kelas VIII yang memang menjadi admin grup kelas di aplikasi *WhatsApp*. Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara penggunaan aplikasi *WhatsApp*, maka yang dijadikan sampel haruslah siswa yang memang diajar oleh guru yang bersangkutan. Tidak semua siswa menggunakan *smartphone*, tetapi rata-rata dari mereka pasti sudah banyak yang menggunakan aplikasi *WhatsApp*, sehingga dapat berkomunikasi dan mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Menurut Haryanto () menyebutkan bahwa terdapat enam hal yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas yaitu: siswa, guru, materi, tempat, waktu dan fasilitas. Peran guru dibutuhkan dalam proses aktifitas di sebuah kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk kegiatan pembelajaran di kelas, aktifitas di kelas bisa diskenario guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan siswa membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru, bentuk aktifitas siswa dapat berbentuk aktifitas pada dirinya sendiri atau aktifitas dalam suatu kelompok.

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* membuat siswa menjadi lebih ekspresif dengan membuat status, upload foto dengan caption yang terkadang aneh bahkan juga memotivasi dan berbagi video sehingga membuat siswa itu aktif menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Siswa juga mencoba memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* untuk saling mengingatkan kepada sesama teman agar mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ada pula yang saling menyemangati satu sama lain melalui status *WhatsApp* dalam hal belajar agar memotivasi siswa untuk aktif didalam proses belajar terbentuk. Fitur *WhatsApp* juga dimanfaatkan oleh para

pendidik, seperti fitur dokumen. Pendidik menggunakan fitur tersebut dengan mengirimkan bacaan yang bermanfaat atau materi pelajaran yang akan dipelajari maupun yang sudah dipelajari di dalam grup *WhatsApp* untuk kemudian dibaca dan

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Kegiatan pembelajaran menggunakan media sosial salah satunya dengan memanfaatkan aplikasi *Whatsapp*. Adanya aplikasi tersebut diharapkan dapat digunakan secara maksimal. Sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di dalam kelas.

Dari uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* Pada Proses Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar IPS dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa?
3. Apa saja solusi yang ditawarkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar IPS dengan menggunakan Aplikasi *WhatsApp*
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa
3. Seperti apa solusi yang ditawarkan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dengan judul : Analisis Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menggunakan Aplikasi *Whatsapp* Pada Proses Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Jambi, antara lain :

1. Manfaat Teoretik :

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan kepada guru agar pembelajaran IPS utamanya dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Secara khusus penelitian ini di harapkan agar tetap dapat mengembangkan pengetahuan pendidikan khususnya dengan memanfaatkan media sosial *WhatsApp* terhadap mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung mengenai belajar IPS secara aktif dan menyenangkan. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa dikelas. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dan sekolah.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan social ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

(Sugiyono 2017:207) pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan realibilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan meliputi:

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam proses belajar IPS dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa?
3. Apa saja solusi yang ditawarkan?